

PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENCIPTAKAN KERUKUNAN ANTARA UMAT BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK

Trinitas Nuryani Dakhi *¹

¹ Fakultas ilmu Pendidikan Agama Kritten, IAKN Tarutung
*e-mail: Ttrinitasnuryaniidakhi@gmail.com

Abstrak

Dalam zaman sekarang ini, banyak sekali fenomena-fenomena kasus intoleran yang mengatas nama kan agama. Pertengkain tersebut kerap keli terjadi terhadap yang mayoritas dengan minoritas, superior dengan inferior memicu berbagai persoalan yang tiada henti-hentinya. Kepala pusdiklat Tenaga Administrasi (Kapus ADM) Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Dr. Syafi'I dalam ceramah mengenai Moderasi Beragama dan Pembangunan Nasional, sabtu (11/2/2023) mengatakan bahwa "Indonesia bukan Negara Agama, tetapi Indonesia bukan pula Negara yang sekuler (Balitbang Diklat). Artinya Negara ini bukan lah berlandaskan agama tapi Indonesia tidak terlepas dengan persoalan pada agama sesuai pada Pancasila pasal 1 dan 2, Negara ini ini memeberi kebebasan kepada seluruh masyarakat memilih agama nya sendiri, bahkan Negara mengakui secara penuh serta memfasilitasi setiap beragama dan memfasilitasi setiap agama dalam menjalankan peribadatanya. Fakta nya sekarang banyak yang tidak sesuai dengan peraturan yang tertulis tersebut, banyak sekali yang melakukan pemberontakan atas ketidakterimaan terhadap agama yang berbeda. Tujuan dalam penulisan ini ialah menggali serta menganalisis bagaimana peran para tokoh-tokoh agama dalam menyikapi persoalan di tentang masyarakat umat beragama guna menciptakan kerukunan bersama. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif (deskriptif).

Kata kunci : peran, tokoh agama, kerukunan, umat beragama, masyarakat majemuk

Abstrack

In this day and age, there are many phenomena of intolerance in the name of religion. This conflict often occurs between the majority and the minority, superior and inferior, triggering various ongoing problems. Head of the Administrative Staff Education and Training Center (Kapus ADM) of the Research and Development and Training Agency of the Ministry of Religion, Dr. Syafi'I in his lecture on Religious Moderation and National Development, Saturday (11/2/2023) said that "Indonesia is not a religious country, but Indonesia is not a secular country either (Balitbang Diklat). This means that this country is not based on religion, but Indonesia cannot be separated from religious issues in accordance with Pancasila articles 1 and 2, this country gives freedom to all people to choose their own religion, even the state fully recognizes and facilitates every religion and facilitates every religion in carrying out his religion. The fact is that now there are many who do not comply with the written regulations, many are carrying out rebellions due to non-acceptance of different religions. The aim of this writing is to explore and analyze the role of religious figures in responding to problems in religious communities in order to create harmony together. The method used in this research is a deductive (descriptive) method.

Key words: role, religious figures, harmony, religious communities, pluralistic society

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara majemuk yang terdiri dalam berbagi keragaman budaya, agama, etnis, yang bersemboyan Bhineka Tunggal Ika "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini mencerminkan Negara Indonesia dengan segala perbedaan nya memiliki satu kesatuan yang utuh, toleransi, kerukunan, persatuan di tengah keberagaman masyarakat. Namun disisi lain ini merupakan ancaman bagi bangsa Indonesia ketika semboyan tersebut tidak tereliasasikan dalam sikap, etika, prinsip masyarakat-Nya salah satu contoh nya adalah konflik SARA (suku, agama, ras dan antar golongan) ini merupakan ancaman bagi keutuhan NKRI yang memicu keresahan dan fokus utama saat ini terlebih lebih konflik antar umat beragama seperti (Konflik Aceh, 2015. Ini merupakan Konflik antar umat Muslim dan Nasrani), (konflik Poso, tahun 2000 antar umat

Islam, Kristen), (Konflik Tanjung Balai Tahun 2016 antar umat Islam dan Budha), (konflik Sampang Tahun 2004 antara pengikut Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan penganut Islam Syiah), (konflik Papua tahun 2018, Persekutuan Gereja-gereja di Kabupaten Jayapura (PGGJ) Mereka menuntut untuk membongkar menara Masjid Al-Aqsha Sentani) dan masih banyak konflik yang lainnya yang memicu perdebatan, kerusuhan, pertikaian, perbedaan pendapat yang memntingkan keinginan pribadi maupun sekelompok membuat ketahanan, sikap Toleransi di Negara Indonesia semakin menurun drastis bahkan menurut Penelitian yang dilakukan lembaga Setara Institute menunjukkan rata-rata Indeks Kota Toleran (IKT) nasional pada 2022 mencapai nilai 5,03, turun tipis dari 2021 yang mendapat nilai 5,24. Hal ini menunjukkan kondisi toleransi di Indonesia masih stagnan dan belum mencapai nilai yang signifikan.¹

Negara Indonesia mengakui 5 Agama Resmi yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu dan Budha dan pada Tahun (1999-2001) menambahkan Konghucu sebagai Agama ke-6 yang diakui oleh Negara. Agama-agama tersebut berada di bawah kendali ketat pemerintahan, Adapun agama yang lainnya hanya di kategorikan sebagai aliran kepercayaan dan dianggap berada dalam ranah kebudayaan sehingga pemerintah atau kementerian agama tidak mengurus hal tersebut. Pengakuan resmi negara terhadap hanya enam agama di Indonesia mengakibatkan penyusutan dimensi keberagamaan sebagai bagian dari kebudayaan manusia. Agama dianggap terpisah dari kebudayaan dan hanya dianggap sebagai wahyu ilahi. Perspektif keberagamaan semacam ini menciptakan pemisahan imajinatif antara agama dan kebudayaan, yang menghasilkan penilaian subjektif terhadap ekspresi kebudayaan yang dianggap melanggar norma-norma keagamaan resmi. Sebagai akibatnya, kelompok agama arus utama merasa berhak untuk menegakkan tafsir keagamaan yang monolitik, yang dapat mengakibatkan diskriminasi dan persekusi terhadap kelompok seperti Ahmadiyah dan praktik keberagamaan lokal di masyarakat Nusantara (Fealy and Riccit, 2019). Pada tingkat horizontal, kelompok-kelompok agama resmi seringkali melakukan intimidasi dan persekusi terhadap kelompok-kelompok lain yang dianggap "menyimpang" atau "berbeda" dari ajaran yang dianggap "benar dan resmi" oleh kelompok agama arus utama.²

Mengapa kerukunan dan keharmonisan antaragama bisa berubah secara drastis menjadi relasi keberagamaan yang sarat dengan nuansa permusuhan dan kebencian? Citra masyarakat Indonesia yang dikenal ramah dan harmonis tampaknya menghilang terhadap gejolak konflik dan pertentangan. Terlebih lagi, kesan bahwa negara dan aparaturnya tidak mampu menahan gelombang radikalisme keagamaan yang semakin memperkuat dominasinya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pendidikan, fragmentasi politik, dan bidang lainnya semakin memburukkan keadaan. Meskipun sering terdengar diskursus dialog antaragama dalam ruang seminar, namun kadang-kadang hal tersebut hanya menjadi pertemuan formalitas tanpa daya fungsional untuk menanggapi serangan eksklusivitas dan ekstremitas dalam keberagamaan. Dalam konteks bermasyarakat, perbedaan yang sangat terlihat adalah perbedaan keyakinan atau agama. Indonesia, sebagai negara multikultur dalam hal agama, menunjukkan keberagaman di setiap aspek kehidupan masyarakat, baik sebagai agama mayoritas maupun agama minoritas. Keragaman ini menuntut tokoh agama untuk mengadopsi pola pikir baru dan terus memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan tali persaudaraan antar individu dan umat beragama. Umat manusia diharapkan mampu membangun tali persaudaraan, menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk memecah belah dan memutuskan persaudaraan, melainkan dengan toleransi satu sama lain untuk hidup rukun

¹Engkizar Engkizar et al., "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat," *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29.

²Budi Nurhamidin and others, "Strategi Tokoh Lintas Agama Dalam Mengatasi Konflik Pada Masyarakat Plural: (Studi Kasus Di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow)," *Farabi* 18, no. 1 (2021): 22–51.

dan damai. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisis serta mendeskripsikan peranan tokoh-tokoh pemuka agama dalam menciptakan kerukunan antara umat beragama dalam berbagai permasalahan atau isu-isu sosial yang terus bergejolak dan bertahap secara signifikan sampai saat ini. Metod yang saya gunakan dalam penelitian adalah metode deduktif (deskriptif) dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber jurnal, buku-buku bahkan artikel lainnya.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penulisan ini adalah metode deduktif (deskriptif) dengan mengumpulkan berbagai sumber sebagai referensi yaitu jurnal-jurnal, buku serta artikel yang berkaitan dengan topic saya ini. Menganalisis bagaimana peran para tokoh-tokoh agama dalam menjaga atau menciptakan kerukunan setiap umat beragama yang memiliki banyak perbedaan, memicu berbagai konflik yang terjadi sampai saat ini, serta fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.³

PEMBAHASAN

Menurut KBBI (2001), peran adalah tindakan atau perbuatan seseorang dalam suatu peristiwa atau kejadian. Soejono Soekanto (1990) lebih menekankan bahwa peranan mencerminkan fungsi dan merupakan proses mencapai tujuan, terutama fokus pada peran yang sesuai dengan fungsi individu dalam mencapai tujuan tertentu. Lebih lanjut, peranan diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada individu sesuai dengan posisi mereka dalam kehidupan agama dan masyarakat. Peranan ini muncul setelah adanya proses pemberian penyuluhan, baik secara formal (langsung) maupun informal (tidak langsung).

Peran yang di maksud kan dalam penelitian ini ialah peran tokoh-tokoh agama dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Tokoh agama merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam bidang agama, dan mereka memainkan peran penting sebagai figur atau panutan dalam masyarakat. Beberapa karakteristik utama tokoh agama melibatkan keahlian agama, pengaruh besar, serta peran sebagai pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tokoh-tokoh agama ini biasa nya membidangi contoh dalam Agama Islam adalah Ustad, Ulama, Habib, Kyai. Dalam agama Kristen Katolik ada Romo, Uskup, Paus, Biawaran / Biarawati. Dalam Kristen Protestan ada Pendeta, Uskup, Biarawan / Biarawati. Dalam Agama Hindu ada Pedanda, Pandita, Sulinggih. Dalam Agama Buddha ada Bhiksu / Bhiksuni, Pandita, Bente. Para tokoh-tokoh agama ini lah yang menjadi peran penting dalam membantu menjaga menciptakan kerukunan antar umat beragama.⁴

Kerukunan adalah suatu konsep yang mencakup arti "baik" dan "damai," menandakan kehidupan bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "kesepakatan" untuk menghindari konflik dan pertengkaran. Ini dianggap sebagai sesuatu yang ideal dan diharapkan oleh masyarakat manusia. Proses menuju kerukunan melibatkan kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai, tenteram, dan bahagia, terutama setelah mengalami ketidakrukunan sebelumnya. Kerukunan antar umat beragama merujuk pada kondisi sosial di mana semua kelompok agama dapat hidup berdampingan tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Hal ini mencakup usaha untuk menciptakan keadaan di mana tidak ada konflik internal di antara umat beragama, di antara kelompok agama yang berbeda,

³Heru Santosa, "Ancaman Terhadap Dasar Negara 'Pancasila' Bagi Rakyat Indonesia Dalam Berbangsa Dan Bernegara," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 11, no. 1 (2011).

⁴Elfiandri Elfiandri, Perdamaian Perdamaian, and Febri Rahmi, "Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006," *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 3 (2015): 117–31.

antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Tujuan utamanya adalah mencapai harmoni dan perdamaian dalam keberagaman, menghindari konflik dan meningkatkan pemahaman antaragama serta hubungan antara umat beragama dan pemerintah.⁵

Konflik agama tidak hanya dipicu oleh persepsi umat, tetapi juga oleh sikap dan perilaku tokoh agama yang tidak terbuka terhadap agama lain. Pemicu konflik melibatkan intoleransi, ekstremisme agama, propaganda negatif, politisasi agama, dan kurangnya dialog antaragama. Sikap tidak terbuka dari tokoh agama dapat memperburuk ketegangan antar komunitas agama, sehingga langkah-langkah seperti pendidikan, dialog antaragama, dan promosi toleransi menjadi penting untuk meredakan konflik agama. Para tokoh agama harus memiliki kebijaksanaan dalam memposisikan diri saat berdakwah, terutama di tengah masyarakat plural. Sejarah perkembangan ilmu manajemen mencerminkan pengaruh agama, tradisi, adat istiadat, dan budaya sosial. Manajemen, sebagai ilmu, berfungsi mengatur dan mengelola agar dakwah berhasil di masyarakat yang plural, dengan tujuan menghindari konflik antar umat beragama. Multikulturalisme, sebagai salah satu bentuk pluralitas terkait dengan keragaman sosial, menjadi fokus, dan manajemen memiliki peran penting dalam merancang strategi untuk memahami serta mengelola keragaman ini demi mencapai tujuan dakwah tanpa menimbulkan konflik.⁶

Secara lebih rinci, konflik sosial yang berkaitan dengan agama di Indonesia dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah klaim kebenaran. Pluralitas manusia di Indonesia menyebabkan interpretasi yang berbeda-beda terhadap konsep kebenaran, yang kemudian dipahami secara absolut. Pemahaman semacam ini memiliki potensi untuk menimbulkan konflik ketika dijadikan dasar dalam menyebarkan dakwah agama. Beberapa bentuk penyakit dalam aktivis gerakan keagamaan yang mungkin muncul termasuk absolutisme, eksklusivisme, fanatisme, ekstremisme, dan agresivisme. Absolutisme dapat menjadi kesombongan intelektual, eksklusivisme menciptakan kesombongan sosial, fanatisme mungkin melibatkan kesombongan emosional, ekstremisme adalah perilaku yang berlebihan, dan agresivisme dapat mengarah pada tindakan fisik yang berlebihan. Semua ini merupakan potensi risiko yang dapat mengintensifkan konflik dan mengganggu kedamaian sosial, terutama ketika diaplikasikan dalam kerangka gerakan keagamaan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih inklusif dan penghormatan terhadap keberagaman pendapat sangat penting untuk mencegah eskalasi konflik yang berbasis agama.⁷

Dalam ajaran atau doktrin agama, terdapat seruan untuk mencapai keselamatan yang seringkali disertai dengan kewajiban mengajak orang lain menuju keselamatan tersebut. Dinamika ini dapat menimbulkan sentimen agama, yang pada gilirannya membuat konflik sulit dihindari. Fenomena semacam ini dapat menjadi pemicu konflik antaragama, seperti yang terjadi pada peristiwa Perang Salib antara umat Islam dan umat Kristen. Dalam peristiwa ini, muatan agamanya jauh lebih dominan dibandingkan dengan dimensi politisnya. Kedua, batas antara wilayah agama dan suku semakin kabur, seperti yang terjadi pada kasus kontroversial yang melibatkan mantan Menteri Masa Habibi, AM. Saefuddin, yang "menuduh" Megawati pindah agama hanya berdasarkan kehadiran Mega dalam suatu tradisi keagamaan suku tertentu. Hal ini mencerminkan bagaimana interpretasi kelompok agama tertentu dapat berdampak pada persepsi terhadap

⁵Tri Wibowo, "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 4 (2016).

⁶Steve Gaspersz, Nancy Novitra Souisa, and others, "Teologi Agama-Agama Di Indonesia, Menelisik Pengembangan Dan Tantangannya," *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 7–27.

⁷Elfiandri, Perdamaian, and Rahmi, "Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006."

perubahan keyakinan seseorang. Ketiga, doktrin jihad yang dipahami secara sempit dapat menjadi faktor konflik. Pemahaman yang kurang kontekstual atau pemaknaan yang terlalu sempit terhadap konsep jihad dapat memicu ketegangan dan konflik yang bersifat agresif. Keempat, kurangnya sikap toleransi dalam beragama dapat menciptakan konflik. Ketika penganut agama kurang bersedia menerima perbedaan keyakinan, maka potensi konflik antaragama akan meningkat. Kelima, minimnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme juga dapat menjadi faktor penyebab konflik. Kurangnya pemahaman dan penerimaan terhadap keberagaman keyakinan dapat memperumit upaya mencapai harmoni antaragama.

Untuk mengatasi potensi konflik ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman, toleransi, dan dialog antaragama, serta mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural.⁸

Tokoh agama, sebagai individu yang diakui memiliki keahlian dalam masalah keagamaan, diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat modern yang cenderung melupakan kodrat awalnya sebagai makhluk beragama. Mereka diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai agama yang sejati dan menggunakan kemajuan teknologi pada era ini sesuai dengan kapasitas yang benar-benar diperlukan. Tokoh agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan pembangunan, yang dapat dijalankan melalui tiga peran penting.⁹

Pertama, peran edukasi yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan dan pembangunan karakter. Kedua, peran memberikan pencerahan kepada masyarakat dalam situasi-situasi yang tidak pasti. Ketiga, peran membangun sistem, tradisi, dan budaya yang mencerminkan kemuliaan. Tokoh agama, sebagai agen, terlibat dalam merenungkan serta memperbaiki struktur sosial. Mereka secara terus menerus memonitor pemikiran dan aktivitas mereka sendiri, serta konteks sosial dan fisik di sekitar mereka. Dalam penelitian oleh Laurentius Yananto Andi Prasetyo (2013), strategi peran dari tokoh lintas agama menjadi kunci untuk menanggulangi gerakan radikalisme agama. Strategi ini mencakup penyelenggaraan acara temu tokoh, kegiatan pelatihan, dan pendampingan untuk membangun kerukunan umat beragama. Selain itu, pentingnya jaringan komunikasi dan sinergi dengan stakeholder kewilayahan.¹⁰

Implikasi dari strategi ini mencakup pembentukan jaringan komunikasi lintas agama, pemberian modal pengetahuan dan ketrampilan kepada masyarakat, terutama di wilayah rawan konflik, serta terwujudnya kemitraan dengan instansi terkait. Bagi aparat penegak hukum, ditekankan perlunya ketegasan dan profesionalisme dalam menangani gerakan radikalisme. Sementara bagi para tokoh agama, diperlukan peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam membangun jaringan komunikasi lintas agama. Tokoh agama memiliki peran penting dalam meminimalisir benturan antar golongan pemeluk agama yang berbeda, menjaga kerukunan, dan mempromosikan toleransi dalam masyarakat. Mereka menjadi panutan yang harus terus menyosialisasikan nilai-nilai kerukunan umat beragama. Tokoh agama diharapkan mampu mengurangi konflik baik internal maupun eksternal dalam ranah agama. Sebagai figur teladan, tokoh agama, terutama Ulama, dianggap dapat membimbing umat dengan ajaran yang pasti akan diikuti dengan taat. Masyarakat juga perlu disosialisasikan mengenai bahaya radikalisme untuk lebih meningkatkan kewaspadaan dan terlibat dalam upaya pencegahan. Masyarakat mempercayai dan menghormati tokoh agama sebagai tempat bertanya dan berdiskusi tentang agama, bahkan beberapa menganggap mereka sebagai sosok penting yang turut berperan dalam pengambilan keputusan hidup. Adanya keyakinan masyarakat terhadap tokoh agama mencerminkan variasi dalam bentuk keyakinan, mulai dari yang sekadar mencari pemahaman

⁸Sulis Rahmawanto and others, "Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 118–34.

⁹Rahmawanto and others.

¹⁰Rahmawanto and others.

hingga yang melihat tokoh agama sebagai penentu penting dalam kehidupan sehari-hari. (Sumber: Ekaswati, 206:7).¹¹

Peran tokoh agama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, menurut masyarakat dalam penelitian ini, mencakup perannya sebagai pemimpin dalam setiap kegiatan keagamaan dan sebagai individu yang dimintai pertanggungjawaban dalam kegiatan tersebut. Dalam konteks kegiatan keagamaan, tokoh agama dianggap bertanggung jawab penuh terhadap suatu acara keagamaan karena kedudukannya yang dipercaya sebagai posisi tertinggi. Sementara itu, dalam kegiatan sosial, peran tokoh agama melibatkan menjaga umatnya yang berinteraksi langsung dengan warga, di mana seluruh agama bekerja sama untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya perselisihan. Tokoh agama menjadi penjaga harmoni dalam interaksi sosial, mempromosikan kerja sama antarumat beragama, dan berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih damai dan bersatu. Bagi tokoh agama, perannya dalam kegiatan sosial dan keagamaan melibatkan interaksi positif pada perayaan hari raya agama lain, saling membantu umat agama lain, serta keterlibatan dalam pekerjaan masyarakat. Mereka berperan sebagai pemimpin spiritual yang menjaga kerukunan internal antarumat beragama dan eksternal dengan berkontribusi pada interaksi sosial. Dalam kegiatan sosial, tokoh agama terlibat dalam interaksi selama perayaan hari raya agama lain dan memberikan bantuan kepada umat agama lain. Di samping itu, dalam kegiatan keagamaan, peran mereka mencakup fungsi sebagai pemimpin spiritual yang menjaga kerukunan internal dan eksternal antarumat beragama. Penelitian ini menyoroti upaya tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama melalui berbagai kegiatan di masyarakat.¹²

Meningkatkan rasa Toleransi umat bergama

Toleransi dan cinta damai (tolerance, flexibility, peacefulness, unity) dianggap sebagai salah satu pilar karakter mulia yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan karakter di Indonesia. Peningkatan nilai/moral toleransi beragama tidak hanya dapat dicapai melalui penyampaian isu-isu toleransi atau pengetahuan tentang nilai toleransi semata, tetapi yang lebih penting adalah mengokohkan karakter peserta didik secara solid (Assyafah, 2013). Toleransi memerlukan bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain, sehingga pemahaman tentang toleransi tidak hanya cukup pada tingkat konseptual, melainkan harus diaplikasikan melalui tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata (Abdilah, 1996). Melihat kondisi Indonesia sebagai negara multikultural dengan berbagai perbedaan, dapat muncul konflik sosial jika tidak ada kesadaran penuh dalam menyikapi keberagaman, terutama dalam konteks agama. Pasal 29 UUD 1945 memiliki signifikansi besar bagi agama-agama dan para pemeluknya, karena memberikan jaminan dan sarana keterlibatan umat dalam memperkaya kehidupan berbangsa. Pemeluk agama memiliki hak dan kesempatan untuk menjalankan agama mereka serta menciptakan kehidupan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing (Nisvilyah, 2013:383). Ketidapahaman terhadap pluralisme agama dapat mengakibatkan dampak negatif, seperti konflik antarumat beragama dan disintegrasi bangsa (Coward, 1989). Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap pluralisme agama sangat penting untuk mencegah konflik dan memperkuat persatuan bangsa. Sesi berbagi pengalaman dalam suasana persaudaraan menjadi momen berharga, di mana peserta saling menyampaikan kisah nyata kehidupan toleran. Hal ini

¹¹Yulius Rustan Effendi, "PEMBERDAYAAN SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM KOMUNITAS PELAYANAN DIALOG ANTAR-AGAMA DI KECAMATAN KEPANJEN, MALANG," *Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 14–18.

¹²Effendi.

tidak hanya memperkaya pemahaman mereka sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi kepada peserta lain untuk merangkul keberagaman sebagai kekayaan yang perlu dilestarikan.¹³

Pentingnya rekomendasi dan panduan bersama menjadi jelas dalam konteks mempertahankan semangat hidup toleran. Dengan mengantisipasi potensi pelemahan semangat toleransi, diperlukan langkah-langkah konkret dan berkelanjutan untuk terus mengembangkan serta memperkuat semangat toleransi yang telah tumbuh dengan baik di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menciptakan pemahaman, tetapi juga mendorong aksi nyata yang berkelanjutan untuk memperkokoh toleransi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Berdialog antar umat beragama

Dialog antar umat beragama sangat penting dan perlu diimplementasikan di Indonesia, yang merupakan negara dengan banyak agama, budaya, suku, ras, dan bahasa. Perbedaan dalam hal keagamaan sering menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dialog antar umat beragama diperlukan untuk mencegah perbedaan tersebut menjadi masalah serius atau memicu konflik yang mengatasnamakan agama. Pentingnya pengertian yang baik dan benar tentang dialog antar umat beragama harus dipahami oleh masyarakat umum dan akademisi. Hal ini bertujuan agar dialog dapat berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi umat beragama. Tidak ada yang ingin melihat konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama, apalagi hingga menimbulkan korban. Salah satu tujuan dialog antar umat beragama adalah untuk menghindari perpecahan dalam suatu bangsa.¹⁵

Dialog antar umat beragama memiliki pentingnya, khususnya bagi bangsa Indonesia, menurut A. Mukti Ali. Beberapa alasan utama mendukung pentingnya dialog ini adalah: Pluralisme Agama: Dalam konteks global, pluralisme agama semakin jelas dan terlihat karena kemudahan berkomunikasi. Di Indonesia, keberagaman agama seperti Islam, Kristen, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu membutuhkan pemahaman dan dialog.

Pertumbuhan Kepercayaan Diri:

Dialog antar umat beragama membantu setiap peserta tumbuh dalam kepercayaannya sendiri. Interaksi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda memungkinkan pertukaran pikiran tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing.

Meningkatkan Kerjasama Negeri:

Dialog antar umat beragama dapat meningkatkan kerjasama di antara penduduk suatu negeri. Dengan saling menghargai, menciptakan keadilan, perdamaian, dan kerjasama yang bersahabat, mereka dapat bersama-sama membangun negeri mereka.¹⁶

Menciptakan landasan bagi masyarakat yang beragam untuk hidup bersama secara harmonis, menghormati perbedaan, dan bekerja sama untuk memajukan bangsa. Dialog antar umat beragama dianggap sebagai sarana penting dalam memperkuat keberagaman Indonesia dan mewujudkan masyarakat yang berdampingan dengan damai dan saling menghormati.¹⁷

¹³Neliwati Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati, "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43.

¹⁴Neliwati, Rizal, and Hemawati.

¹⁵Moh Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.

¹⁶Anwar.

¹⁷Anwar.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat Umat beragama

Hasil kegiatan pemberdayaan kehidupan toleransi beragama ini mencerminkan pencapaian yang signifikan dalam membentuk pemahaman dan sikap yang positif terhadap keberagaman di masyarakat. Para peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang mendalam tentang pentingnya hidup rukun dan damai dalam konteks masyarakat multikultural, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif para peserta dalam sesi tanya jawab dan diskusi menunjukkan antusiasme mereka terhadap pembelajaran. Melalui dialog, mereka tidak hanya mengasah pengetahuan mereka tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi menjaga keutuhan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.¹⁸

Kegiatan pemberdayaan kesadaran hidup toleransi beragama di kalangan umat/masyarakat memiliki tujuan yang sangat penting, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

- a) Membangun Semangat Hidup Tanpa Diskriminasi: Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk semangat hidup di masyarakat tanpa adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan konsep yang ditegaskan oleh Yunus (2014).
- b) Membangun Kesadaran akan Hakikat Kehidupan Manusia sebagai Makhluk Sosial: Kegiatan ini berusaha meningkatkan kesadaran akan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, sejalan dengan konsep yang diusung oleh Mublit (2016) dan Effendi dkk. (2020).
- c) Mencapai Kehidupan Penuh Kedamaian: Tujuan lainnya adalah menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian di masyarakat, di mana setiap individu dapat hidup dalam harmoni dan kesejahteraan.
- d) Mengajarkan dan Mengarahkan Penghargaan terhadap Keyakinan Orang Lain: Kegiatan ini memiliki fokus pada pengajaran dan bimbingan masyarakat untuk menghargai keyakinan orang lain yang berbeda, sejalan dengan pandangan Powell & Clarke (2012).
- e) Hidup Damai, Harmonis, dan Nyaman Tanpa Konflik: Pemberdayaan ini bertujuan agar masyarakat dapat hidup dalam damai, harmoni, dan kenyamanan tanpa adanya konflik berbasis perbedaan agama atau keyakinan.
- f) Mencapai Kematangan Beragama dengan Karakteristik Tertentu: Kegiatan ini berusaha mencapai kematangan beragama dengan karakteristik seperti kemampuan bersikap kritis, berpikir multidimensional, mendamaikan persamaan dalam perbedaan, dan memaknai perbedaan dogma/akidah agama dengan bijaksana, sesuai dengan pandangan Prasetyawati (2017), Effendi dkk. (2020), dan Ferdian dkk. (2018).¹⁹

Pada dasarnya, agama berfungsi sebagai sumber pokok nilai dalam kebudayaan. Namun, nilai-nilai yang diperkenalkan oleh agama, termasuk Islam, tidak dapat secara otomatis mewujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari manusia. Artinya, meskipun agama menyajikan nilai, gagasan, dan semangat, namun aktualisasi atau implementasinya menjadi tanggung jawab berat bagi para pemeluknya. Inilah salah satu titik permasalahan yang muncul. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan sejauh mana agama dapat berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai yang diusungnya. Seperti yang disampaikan oleh Soedjatmoko, perlu dibedakan antara kekayaan khasanah, pemikiran, dan kaidah-kaidah agama yang terdapat dalam kitab suci atau buku agama, dengan kemampuan pemeluk agama atau lembaga keagamaan untuk memainkan peran dalam peradaban atau mengendalikan arah sejarah. Dengan kata lain, sejauh mana nilai-nilai agama dapat menjadi panduan konkret dalam membentuk tindakan positif dan konstruktif dalam masyarakat sangat bergantung pada sejauh mana pemeluk agama dapat menginternalisasi dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu,

¹⁸Effendi, "PEMBERDAYAAN SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM KOMUNITAS PELAYANAN DIALOG ANTAR-AGAMA DI KECAMATAN KEPANJEN, MALANG."

¹⁹Effendi.

peran dan kontribusi agama dalam membentuk peradaban tidak hanya terletak pada keberadaan norma-norma agama itu sendiri, melainkan pada kemampuan aktor-aktor keagamaan untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan interaksi sosial mereka.²⁰

KESIMPULAN

Menurut KBBI (2001) dan Soejono Soekamto (1990), peran adalah tindakan atau perbuatan seseorang dalam suatu peristiwa atau kejadian. Dalam konteks penelitian ini, peran tokoh agama, seperti Ustad, Ulama, Pendeta, atau Pedanda, diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada individu sesuai dengan posisi mereka dalam kehidupan agama dan masyarakat. Tokoh agama memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Mereka membawa keahlian agama, memiliki pengaruh besar, dan berperan sebagai pemimpin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Konsep kerukunan antar umat beragama mencakup kehidupan bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "kesepakatan" untuk menghindari konflik dan pertengkaran. Tujuannya adalah mencapai harmoni dan perdamaian dalam keberagaman serta meningkatkan pemahaman antaragama dan hubungan dengan pemerintah.

Faktor pemicu konflik agama melibatkan persepsi umat dan sikap tokoh agama yang tidak terbuka terhadap agama lain. Intoleransi, ekstremisme agama, propaganda negatif, politisasi agama, dan kurangnya dialog antaragama dapat menjadi pemicu konflik. Manajemen memiliki peran penting dalam merancang strategi untuk memahami dan mengelola keberagaman dalam masyarakat yang plural. Pendidikan, dialog antaragama, dan promosi toleransi menjadi langkah-langkah penting untuk meredakan konflik agama. Faktor konflik agama di Indonesia melibatkan klaim kebenaran, kurangnya toleransi, pemahaman terbatas terhadap pluralisme, dan kurangnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme. Tokoh agama diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam memposisikan diri saat berdakwah, terlibat dalam dialog antaragama, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi.

Strategi peran tokoh lintas agama, seperti penyelenggaraan acara temu tokoh, kegiatan pelatihan, dan pendampingan, dianggap kunci untuk menanggulangi gerakan radikalisme agama. Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan toleransi beragama melibatkan pembangunan karakter, meningkatkan kesadaran akan pluralisme agama, dan menciptakan kehidupan damai dan harmonis tanpa konflik. Dialog antar umat beragama dianggap penting untuk mencegah perbedaan agama menjadi sumber konflik. Hal ini dapat membantu membangun semangat hidup tanpa diskriminasi, meningkatkan kepercayaan diri individu, dan mencapai kehidupan yang penuh kedamaian. Kegiatan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membentuk semangat hidup tanpa diskriminasi, meningkatkan kesadaran akan hakikat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, mencapai kehidupan penuh kedamaian, mengajarkan penghargaan terhadap keyakinan orang lain, dan mencapai kematangan beragama. Meskipun agama menyajikan nilai-nilai, implementasinya bergantung pada kemampuan pemeluk agama untuk menginternalisasi dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keseluruhan, peran tokoh agama, dialog antar umat beragama, pemberdayaan masyarakat, dan implementasi nilai-nilai agama menjadi kunci untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama dan mencegah konflik agama. Upaya bersama dari tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun masyarakat yang toleran, damai, dan harmonis dalam keragaman agama.

²⁰Effendi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107.
- Effendi, Yulius Rustan. "PEMBERDAYAAN SEMANGAT TOLERANSI BERAGAMA DALAM KOMUNITAS PELAYANAN DIALOG ANTAR-AGAMA DI KECAMATAN KEPANJEN, MALANG." *Abdimas Altruist: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 14–18.
- Elfiandri, Elfiandri, Perdamaian Perdamaian, and Febri Rahmi. "Pemahaman Pemuka Agama (Kognisi, Afeksi, Konasi), Sumber Daya Manusia Pemuka Agama, Regulasi, Sikap Birokrat/Aparatur Pemerintah, Implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 9/8 Tahun 2006." *Jurnal Dakwah Risalah* 26, no. 3 (2015): 117–31.
- Engkizar, Engkizar, Soni Kaputra, Mutathahirin Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, Munawir Kamaluddin, and others. "Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat." *Harmoni* 21, no. 1 (2022): 110–29.
- Gaspersz, Steve, Nancy Novitra Souisa, and others. "Teologi Agama-Agama Di Indonesia, Menelisik Pengembangan Dan Tantangannya." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 7–27.
- Neliwati, Neliwati, Samsu Rizal, and Hemawati Hemawati. "Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2022): 32–43.
- Nurhamidin, Budi, and others. "Strategi Tokoh Lintas Agama Dalam Mengatasi Konflik Pada Masyarakat Plural:(Studi Kasus Di Desa Mopuya Selatan Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow)." *Farabi* 18, no. 1 (2021): 22–51.
- Rahmawanto, Sulis, and others. "Peran Tokoh Agama Dalam Mewujudkan Keteraturan Masyarakat." *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2016): 118–34.
- Santosa, Heru. "Ancaman Terhadap Dasar Negara 'Pancasila' Bagi Rakyat Indonesia Dalam Berbangsa Dan Bernegara." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 11, no. 1 (2011).
- Wibowo, Tri. "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 4 (2016).